

TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata

E-ISSN: 2720-9873

Available Online at <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index>

Vol. 6, No. 1 Juni 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.31314/tulip.6.1.41-48.2023>

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Catur

Ni Luh Putu Intan Nirmalasari

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

Email; intan.nirmalasari@ipb-intl.ac.id

Info Artikel

Diterima:
2023-05-25

Disetujui:
2023-06-15

Publish:
2023-06-22

Abstract:

This study examines the community empowerment strategy in the development of the Catur Tourism Village. This study aims to determine the form of community participation and empowerment, the supporting and inhibiting factors for the development of Tourism Villages and to formulate strategies to empower the community in efforts to develop Catur Tourism Village. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection methods through interviews, observations, questionnaires and documentation studies. The selection of informants was done through purposive sampling. The results of interviews and observations were analyzed by qualitative descriptive and the results of the IFAS and EFAS questionnaires were analyzed using the Internal External (IE) matrix, SWOT analysis using the theory of Participation and Community Based Tourism. The form of community participation in the development of the Catur Tourism Village is bottom-up, namely the participation by the community is genuine from the community itself. The community actively participates in empowerment activities in the form of training and assistance from government institutions, academia and the private sector. The main supporting factor of Catur Tourism Village is the potential of the agricultural sector while the main inhibiting factor is the division of community roles that have not been maximized in the development of Tourism Villages. The strategies formulated in the effort to empower the community include integration, market penetration, market development, product development and governance improvement as well as community consolidation efforts.

Keywords: *Tourism Village, Community Based Tourism, Community Empowerment*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tentang strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Catur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat pengembangan Desa Wisata serta merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan Desa Wisata Catur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, kuesioner dan studi dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan melalui purposive sampling. Hasil wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dan hasil kuesioner IFAS dan EFAS dianalisis menggunakan matriks Internal Eksternal (IE), analisis SWOT menggunakan teori Partisipasi dan Community Based Tourism. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Catur bersifat bottom-up, yaitu partisipasi masyarakat asli dari masyarakat itu

sendiri. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan berupa pelatihan dan pendampingan dari instansi pemerintah, akademisi maupun pihak swasta. Faktor pendukung utama Desa Wisata Catur adalah potensi sektor pertanian sedangkan faktor penghambat utama adalah pembagian peran masyarakat yang belum maksimal dalam pengembangan Desa Wisata. Strategi yang dirumuskan dalam upaya pemberdayaan masyarakat meliputi integrasi, penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk dan peningkatan tata kelola serta upaya konsolidasi masyarakat

Kata Kunci: Desa Wisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan program alternatif pembangunan desa yang melibatkan masyarakat lokal untuk memaksimalkan potensi desa. Pengembangan desa wisata dapat menstimulasi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat akan cenderung memarginalkan masyarakat itu sendiri (Sidiq dan Resnawaty, 2017). Sehingga masyarakat hendaknya menjadi aktor kunci dalam pembangunan desa wisata. Desa Wisata Catur merupakan salah satu desa wisata di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali yang berada dekat dengan kawasan *Geopark* Batur. Desa Wisata Catur ditetapkan sebagai desa wisata melalui Peraturan Bupati Bangli Nomor 4 Tahun 2018. Desa Wisata Catur memiliki berbagai potensi yaitu potensi alam berupa lembah dan air terjun, potensi tanaman herbal, potensi budaya dan religi berupa akulturasi budaya Bali dan Cina, serta potensi perkebunan dengan komoditi unggulan yaitu kopi arabika. Sebagai desa wisata yang telah berkembang, pengelola telah mengambil langkah dalam memaksimalkan potensi desa.

Pengelolaan dan pengembangan desa wisata dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pemerintah Desa serta Badan Usaha milik Desa (BUMDES). Strategi yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Wisata Catur yaitu dengan memperkuat fungsi subak sebagai salah satu kelompok masyarakat yang dapat digerakkan dalam mengembangkan potensi perkebunan. Subak adalah sebuah kelompok petani yang terlibat dalam pengaturan dan pengelolaan sistem irigasi serta memiliki aspek sosial, pertanian, dan religius.

(Setiawan, 2019). Namun anggota subak memiliki keterbatasan dalam mengelola potensi wisata, kondisi sumber daya manusia yang dimiliki belum sepenuhnya siap sehingga pengembangan Desa Wisata Catur belum dapat terealisasi dengan baik.

Salah satu tantangan dalam mengembangkan desa wisata yaitu terbatasnya persepsi masyarakat mengenai pariwisata, rendahnya kesadaran masyarakat, adanya kendala budaya serta kurangnya kemampuan sumber daya manusia (Antara dan Arida, 2015). Keberadaan Desa Wisata Catur hanya mendorong sebagian masyarakat berpartisipasi untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pengembangan potensi, namun sebagian masyarakat lainnya cenderung pasif sebab masyarakat belum merasakan dampak langsung dari kegiatan pariwisata, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata diperlukan dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada pelaksanaannya masyarakat merupakan unsur utama dalam sistem pengembangan wisata (Irwan et al, 2022). Penumbuhan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Catur penting, agar masyarakat mempunyai rasa ikut memiliki, dapat mengembangkan dirinya, maupun mengutarakan aspirasi dan pendapat. Untuk mempermudah bentuk partisipasi masyarakat di Desa Wisata Catur, penting bagi pihak pengelola untuk memetakan proses pemberdayaan dalam sebuah strategi.

Oleh sebab itu perlu adanya strategi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara merata. Desa Catur memiliki berbagai kelompok masyarakat yang perlu

diberdayakan sesuai dengan peran dan fungsinya dalam masyarakat. Setiap kelompok memiliki usia, tingkat pendidikan dan motivasi yang berbeda, sehingga dengan adanya strategi pemberdayaan dapat memaksimalkan potensi masing-masing kelompok dalam upaya pengembangan Desa Wisata Catur. Adapun masyarakat lainnya belum dapat berperan secara aktif, mengingat belum adanya sistem unit pelaksana dari masing-masing fasilitas wisata yang akan berperan dalam mengakomodir wisatawan yang datang.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mengoptimalkan program desa wisata sehingga memberikan perubahan terlebih pada peningkatan pengetahuan dan perekonomian masyarakat (Mustangin, et al, 2017). Perubahan organisasi masyarakat dan kemampuan sistematis dalam pengembangan pariwisata membantu pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat serta keberhasilan dalam politik. Keberhasilan tersebut didukung oleh partisipasi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. (Chen, 2016).

Strategi pemberdayaan akan memberikan gambaran rinci mengenai faktor-faktor yang dapat memperkuat, maupun berpotensi memperlemah partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Strategi pemberdayaan pun bisa menjaga keberlanjutan dari desa wisata tersebut. Oleh karena itu perlu dirumuskan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Catur.

METODE

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara, kuesioner dan observasi mengenai proses partisipasi dan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Catur sedangkan data sekunder berupa studi dokumentasi, artikel dan majalah, situs *website* dan publikasi media mengenai Desa Wisata Catur. Informan dan responden penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dari pihak yang menguasai dan permasalahan serta pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Catur yang terdiri dari Perbekel Desa Catur,

Ketua Pokdarwis, Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli, Bendesa Adat Catur, Pengelola Desa Wisata dan anggota subak. Data penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, matriks IFAS/EFAS, matriks internal eksternal (IE) dan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semenjak ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2018, pokdarwis Desa Catur telah mengembangkan potensi yang dimiliki antara lain potensi alam, budaya, perkebunan kopi dan tanaman herbal. Potensi tersebut dikembangkan menjadi berbagai atraksi yaitu Air Terjun Tiyang Seni, penglukatan di Pura Pebini, edukasi pengolahan dan produksi kopi arabika, wisata herbal, *trekking*, *camping ground* dan akulturasi budaya etnis tionghoa dan budaya Bali. Edukasi pengolahan dan produksi kopi menjadi salah satu atraksi yang paling diminati. Berdasarkan data kunjungan tamu, sebagian besar pengunjung datang ke Desa Wisata Catur untuk melihat proses pengolahan kopi. Pengunjung berasal dari lembaga, individu maupun kelompok yang bertujuan untuk berekreasi, melakukan kunjungan industri, penelitian serta sosialisasi kegiatan. Sedangkan kunjungan ke berbagai atraksi lainnya belum terdata dengan baik. Kesiapan kunjungan ke atraksi lainnya masih perlu diperbaiki, termasuk dari segi administrasi, fasilitas, serta ketersediaan pemandu menuju atraksi wisata. Beberapa fasilitas pendukung pariwisata telah dibangun guna memberikan rasa nyaman bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Catur antara lain fasilitas toilet umum, *rest area* yang dikelola oleh Unit Usaha Produktif Catur Paramitha, *homestay* yang dilengkapi dengan fasilitas hiburan televisi dan kamar mandi dalam serta warung milik masyarakat lokal.

Partisipasi dan Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Catur

Berdasarkan *master plan* pengembangan Desa Wisata Catur, pengelola merencanakan konsep Desa Catur sebagai desa wisata berbasis pertanian. Sehingga upaya pengembangan potensi wisata melibatkan anggota subak abian yang sekaligus ditetapkan sebagai anggota Pokdarwis. Terdapat delapan subak yang tersebar wilayah Desa Catur yaitu Subak Tri

Guna Karya, Subak Tri Karya Nadi, Subak Pebunut Laung, Subak Tiyang Seni, Subak Pujung Sari, Subak Merta Sari, Subak Lalang serta Subak Wanasari Kenjung. Subak memiliki peran dalam pengembangan Desa Wisata Catur dengan cara menguatkan sektor pertanian yang telah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Dengan terciptanya produk kopi yang berkualitas, diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Catur. Pengelola juga mendorong anggota subak menerapkan konsep sapta pesona guna mendukung iklim yang kondusif bagi pengembangan Desa Wisata Catur. Implementasi konsep sapta pesona tercermin dari kegiatan masyarakat yaitu gotong-royong untuk membersihkan dan menjaga lingkungan di wilayah subak masing-masing.

Sejumlah program telah dilaksanakan oleh Pokdarwis untuk pengembangan atraksi wisata, antara lain perbaikan akses jalan menuju Air Terjun Tiyang Seni, penataan Pura Pebini, penataan Pura Penyagjagan. Kegiatan ini dilakukan oleh Pokdarwis bersama anggota subak disertai dukungan oleh pemerintah desa, pihak swasta dan akademisi. Adapun hasil dari kegiatan masyarakat dalam upaya awal pengembangan Desa Wisata Catur adalah perbaikan akses menuju atraksi wisata, pemasangan papan penunjuk arah menuju atraksi wisata, penambahan fasilitas wisata dan fasilitas pendukung yaitu *camping ground* serta *homestay*.

Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat catur adalah partisipasi yang bersifat *bottom-up* yaitu partisipasi yang bersifat *bottom-up* termasuk dalam jenis partisipasi spontan. Masyarakat Desa Catur memiliki keinginan kuat untuk memajukan desa melalui pengembangan desa wisata sehingga masyarakat merasa terdorong untuk turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan kepariwisataan. Masyarakat berpartisipasi secara langsung untuk mengembangkan potensi di masing-masing wilayah, termasuk memberikan saran mengenai kegiatan perencanaan dan pengelolaan. Partisipasi oleh Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dilaksanakan melalui kader Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K). Kelompok UP2K melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan

pengembangan desa wisata khususnya produk herbal. UP2K digerakkan untuk mendukung pengembangan desa wisata herbal, dimana setiap keluarga diwajibkan untuk menanam tanaman obat yang dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan Desa Wisata Catur telah dilakukan sejak tahun 2018. Pada saat itu masyarakat dan pemerintah desa menyusun rancangan pembangunan pariwisata desa atau *master plan* yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli. Dalam perancangan tersebut Desa Catur sepakat ditetapkan menjadi Desa Wisata berdasarkan SK Bupati Bangli Nomor 4 Tahun 2018 dengan pertimbangan bahwa Desa Catur memiliki potensi yang unggul dalam perkebunan kopi serta akulturasi budaya yang unik.

Dalam waktu yang cukup singkat Desa Wisata Catur diberikan kepercayaan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli untuk mewakili Kabupaten Bangli untuk mengikuti Lomba Desa Wisata Award. Pada kegiatan lomba tersebut, Desa Wisata Catur berhasil meraih juara dua bersaing dengan desa wisata lain perwakilan dari delapan kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Prestasi tersebut memberikan kebanggaan bagi masyarakat Desa Catur, sehingga masyarakat berharap pengembangan Desa Wisata Catur dapat dilakukan secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan keberlanjutan tersebut, anggota Podarwis melakukan kerjasama dengan pihak swasta, pemerintah maupun akademisi untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat terkait dengan penelitian, pengemasan dan pemasaran produk, pendanaan maupun peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat setempat.

Sejumlah kegiatan pendampingan dan pelatihan telah dilaksanakan di Desa Wisata Catur sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yaitu pelatihan pengelolaan desa wisata mengenai pengelolaan agrowisata, dasar pelayanan pariwisata, pengelolaan homestay, pendampingan kelompok sadar wisata, pengembangan potensi tanaman herbal serta pelatihan SPA.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan

Faktor Pendukung

Faktor pendukung pengembangan Desa Wisata catur yaitu keunggulan produk pertanian, partisipasi masyarakat tinggi dan pelestarian budaya dan tradisi lokal, Produk pertanian Desa Catur, khususnya kopi arabika kintamani telah memiliki sertifikat Indikasi Geografis (IG) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian. Hal ini menjadi kekuatan bagi Desa Catur, khususnya petani kopi yang telah mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki. Keunggulan produk kopi tersebut dapat menjadi daya tarik dan menjadi produk wisata di Desa Wisata Catur. produk kopi telah diolah menjadi berbagai produk seperti bubuk kopi, biji kopi premium dan teh ceri kopi.

Masyarakat Desa Wisata Catur memiliki keunikan pada budaya dan tradisi lokal. Masyarakat sangat menghargai dan bangga terhadap budaya serta tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Masyarakat menjalankan budaya dalam kegiatan keagamaan, pertanian, dan kegiatan sosial di masyarakat. Masyarakat hidup berdampingan dengan adanya akulturasi budaya Bali dan Cina. Sebagian masyarakat desa merupakan keturunan tionghoa yang masih menjalankan tradisi leluhur mereka. Akulturasi budaya dapat dilihat didalam Pura Penyajagan serta kegiatan ritual yang dilakukan bersama oleh masyarakat dengan budaya Bali dan masyarakat keturunan tionghoa. Hal ini menjadi keunikan karena dibalik terjadinya akulturasi budaya, terdapat cerita sejarah yang terjadi di masa lampau mengenai kehidupan masyarakat pada jaman Kerajaan.

Keunggulan pertanian dan budaya menjadi daya tarik Desa Wisata Catur, oleh sebab itu masyarakat terdorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga pada tahun 2017 terbentuk Kelompok Sadar Wisata. Karena masyarakat terdorong untuk mengembangkan desa wisata maka pada Tahun 2018 terbentuklah Desa Wisata Catur. Dorongan ini telah mengantarkan Desa Catur memperoleh berbagai prestasi dan pengalaman, khususnya dalam bidang kepariwisataan, dengan kerjasama masyarakat dan pemerintah desa mampu memenangkan lomba Desa Wisata *Award*. Selain itu terdapat faktor pendukung

eksternal dalam upaya pengembangan Desa Wisata Catur antara lain, adanya dukungan dari pihak akademisi dan swasta, kondisi perekonomian Kabupaten dan Provinsi mendukung desa wisata, serta sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata berbasis budaya Provinsi Bali.

Faktor Penghambat

Masyarakat dan pengelola menghadapi sejumlah kendala yang menghambat pengembangan Desa Wisata Catur, antara lain pembagian peran asyarakat yang belum maksimal, kurangnya penataan lingkungan serta belum terlibatnya masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Desa Catur terdiri dari tiga wilayah banjar yaitu Banjar Mungsengan, Banjar Catur dan Banjar Lampu. Masing-masing banjar memiliki anggota subak yang tergabung dalam delapan kelompok subak abian yang diberikan wewenang untuk mengembangkan potensi di masing-masing wilayah untuk dijadikan produk wisata. Namun, tidak semua anggota subak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk mendukung pengembangan desa wisata.

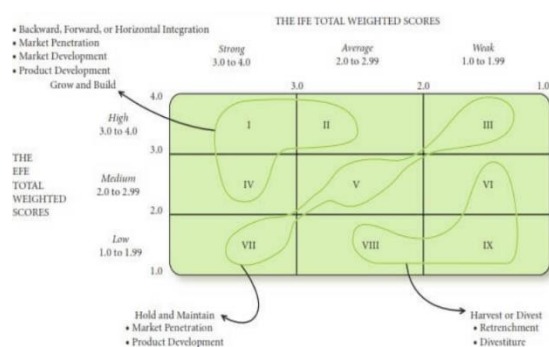
Kelompok masyarakat yang paling aktif dan memiliki kemampuan dalam upaya pengembangan potensi wisata adalah kelompok sadar wisata yang tergabung dalam Subak Wanasari Kenjung. Badan pengelola Desa Wisata yang dibentuk oleh Pemerintah Desa belum berjalan secara optimal sehingga atraksi wisata tidak dapat dikelola secara profesional oleh masyarakat. *Master plan* Desa Catur yang menitikberatkan kepada pengembangan Desa Wisata berbasis subak abian, namun anggota subak yang menjadi anggota Pokdarwis memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengelola atraksi karena kurangnya pengetahuan mengenai sistem pengelolaan atraksi wisata.

Penataan Desa Catur perlu diperbaiki terutama akses menuju atraksi wisata agar lebih rapi dan dibersihkan secara berkala. Selain itu perlu disediakan tempat sampah di area wisata sehingga tidak terjadi pencemaran lingkungan. Desa Wisata Catur masih kekurangan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan desa wisata. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pariwisata menyebabkan masyarakat belum bergerak

untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan desa wisata karena hasil yang didapat dari kegiatan pariwisata belum berdampak besar bagi perekonomian masyarakat. Faktor eksternal yang menghambat pengembangan desa wisata yaitu banyaknya desa wisata yang menjadi pesaing, pengembangan pariwisata oleh investor, dan munculnya industri yang dikelola oleh swasta.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Catur

Berdasarkan hasil analisis, total skor yang diperoleh dari faktor internal adalah sebesar 3,03 yang menunjukkan kondisi internal kekuatan dan kelemahan tergolong tinggi. Sedangkan untuk total skor faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman sebesar 2,64 termasuk sedang dalam menunjang strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Catur. Matriks IE menunjukkan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Catur berada pada sel IV. Hal ini menggambarkan Desa Wisata Catur saat ini sedang mengalami fase tumbuh dan berkembang atau *grow and build*. Strategi yang tepat dilakukan untuk pengembangan Desa Wisata Catur adalah integrasi, pengembangan pasar, pengembangan produk dan penetrasi pasar. Matriks IE dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Matrik Internal-Eksternal
Sumber: Hasil analisis peneliti (2021)

Berdasarkan analisis SWOT terhadap faktor internal dan eksternal, maka dapat dirumuskan kemungkinan strategi alternatif berdasarkan matriks SWOT yaitu strategi SO (*strength-opportunity*), strategi WO (*weakness-opportunity*), strategi ST (*strength-threat*), dan strategi WT (*weakness-threat*). Strategi yang dapat dilakukan dalam

pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Catur yaitu 1) Meningkatkan kerjasama dengan akademisi untuk kegiatan penelitian dan pengembangan produk pertanian unggulan Desa Wisata Catur. Produk yang dibuat perlu dikemas semenarik mungkin dan menjadi ciri khas Desa Wisata Catur, sehingga produk tersebut mudah dikenali oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu pengelola desa wisata hendaknya mempertimbangkan dan memanfaatkan dengan baik kesempatan kerjasama melalui program pengabdian kepada masyarakat oleh lembaga akademisi. Kerjasama ini dapat membantu pengelola desa wisata ditengah keterbatasan dana yang dimiliki untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan; 2) Mengemas produk budaya dan tradisi lokal secara lebih menarik bekerjasama dengan lembaga akademik untuk membuat literatur budaya dan galeri budaya. Beberapa ritual keagamaan hanya dapat dilihat pada waktu tertentu saja seperti perayaan tahun baru imlek, tradisi mejurag dan baris joror. Strategi yang digunakan untuk memperkenalkan keunikan budaya tersebut adalah dengan membuat literatur mengenai budaya dan tradisi masyarakat lokal yang dituangkan dalam bentuk dokumen tekstual dan nontekstual ; 3) Melakukan perbaikan tata kelola dan administrasi desa wisata serta melakukan konsolidasi antar pemerintah desa dinas, desa adat dan pengelola desa wisata; Sebelum memperbaiki tata kelola perlu adanya konsolidasi antara pemerintah desa, bendesa adat dan pengelola desa wisata untuk menyamakan persepsi serta visi berbagai pihak sehingga meminimalisir konflik kepentingan dalam masyarakat. Konsolidasi diharapkan dapat menyatukan pikiran serta memperkuat hubungan antar kelompok masyarakat sehingga tata kelola yang dirancang dapat dilaksanakan dengan baik; 4) Melakukan penataan lingkungan yang sesuai dengan konsep Tri Hita Karana yang difasilitasi oleh pemerintah dan swasta. Peran pemerintah dan swasta diperlukan untuk memfasilitasi pendampingan bagi masyarakat melalui program penyuluhan mengenai pengolahan dan pemanfaatan limbah, serta mengajukan kerjasama dengan swasta dalam pengajuan dana CSR untuk pembelian mesin pengolah limbah dan peralatan lainnya yang dapat mendukung kegiatan tersebut; 5)

Melakukan penetrasi pasar dengan mempromosikan produk Desa Wisata Catur melalui media digital dan konvensional. Penetrasi pasar melalui media digital dan konvensional. Media digital yang dimaksud antara lain *website*, *e-mail* dan media sosial. Sedangkan media konvensional antara media cetak dan elektronik serta *direct selling*. Pemasaran masih perlu ditingkatkan dengan membuat *website* khusus untuk Desa Wisata Catur yang menampilkan informasi mengenai produk wisata, fasilitas wisata, atraksi wisata serta layanan informasi untuk mengakses produk Desa Wisata Catur; 6) Memperkuat adat dan budaya masyarakat serta pembangunan dalam berbagai sektor khususnya sektor ekonomi lebih diprioritaskan bagi masyarakat lokal. Untuk melindungi kehidupan sosial, ekonomi serta budaya masyarakat, diperlukan penguatan aturan dan hukum adat yang mengatur mengenai pemanfaatan lahan perkebunan dan tanah desa, pembangunan ekonomi desa serta pengelolaan desa wisata agar kegiatan strategis tersebut tetap koordinir oleh masyarakat lokal sehingga tidak ada dominasi pihak luar untuk memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terdapat di Desa Catur; 7) Berkolaborasi dengan biro perjalanan wisata, perusahaan maupun komunitas untuk menyelenggarakan *event* di Desa Wisata Catur untuk menjangkau pangsa pasar baru. Penetrasi pasar dapat dimaksimalkan dengan melakukan pengembangan pasar. Pengembangan pasar perlu dilakukan untuk memperoleh diversifikasi wisatawan sehingga membentuk pangsa pasar yang lebih luas. Dengan adanya kolaborasi dengan biro perjalanan wisata, diharapkan desa wisata dapat memperkenalkan produk wisata lainnya seperti tanaman herbal, wisata budaya dan religi serta wisata buatan yang ditawarkan melalui paket-paket wisata. Berbagai *event* dapat diselenggarakan untuk mendapatkan atensi dari wisatawan dengan melakukan kerjasama dengan perusahaan atau komunitas untuk membuat *event* mengenai pertanian serta budaya dan tradisi yang berkaitan dengan Desa Wisata Catur.

KESIMPULAN

Masyarakat berpartisipasi secara aktif didorong oleh kemauan masyarakat sendiri yang bersifat *bottom up*. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui program pendampingan dan pelatihan mengenai pengelolaan Desa Wisata. Untuk mengembangkan Desa Wisata lebih lanjut diperlukan strategi alternatif yang diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu integrasi, perbaikan tata kelola dan konsolidasi masyarakat, penetrasi pasar, pengembangan pasar serta pengembangan produk.

Saran yang dapat diberikan kepada pengelola Desa Wisata Catur agar melanjutkan pengembangan Desa Wisata Catur dengan memberikan stimulasi kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dengan menjalin kerjasama dengan lembaga akademisi, pemerintah maupun swasta. Sehingga faktor pendukung pemberdayaan dapat dimaksimalkan dan faktor penghambat dapat dikelola dengan tepat. Strategi yang dirumuskan dapat diimplementasikan terutama strategi perbaikan tata kelola dan konsolidasi masyarakat untuk memudahkan implementasi strategi-strategi pengembangan berikutnya.

REFERENSI

- Anonim. 2019. Profil Desa Wisata Catur Kintamani-Bangli. Bangli: Pemerintah Desa Catur.
- Antara, Made, Arida Sukma. 2015. "Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal". Bali: Universitas Udayana.
- David, F. 2011. "Strategic Management". South Carolina: Prentice Hall.
- Irwan, Lalu Sandika, Widawati, Ida Ayu Putri, et al. 2022. "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika di Lombok Tengah". *Tulisan Ilmiah Pariwisata* 5 (2): 58-67. <http://dx.doi.org/10.31314/tulip.5.2.58-67.2022>
- Istiyanti, D. 2020. Community Empowerment Through Development of Tourist

- Villages in Sukawening Village". Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat. 2 (1): 53-62.
- Mustangin, Desy Kusniawati, et al. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji". Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi. 2 (1): 60-72
- Nurchayono, Okta Hadi. 2017. "Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan". Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi. 1 (1) : 42-60
- Sidiq dan Resnawaty. 2017. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat" Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 4(1): 38-44.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Suhaimi, A. 2016. "Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat". Yogyakarta: Deepublish.
- Chen, Zhiyong, Li, Leijing, et al. 2017. "The Organizational Evolution, Systematic Contruction and Empowerment of Langde Miao's Community Tourism. Tourism Management". 58: 276-278.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.03.012>.
- Setiawan, I Ketut. 2019. "Kebertahanan Subak di Desa Kedewatan Ubud, di Tengah-Tengah Arus Pariwisata Global". Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya. 19(2): 107-111.
<https://doi.org/10.24843/PJIIB.2019.v19.i02.p08>.